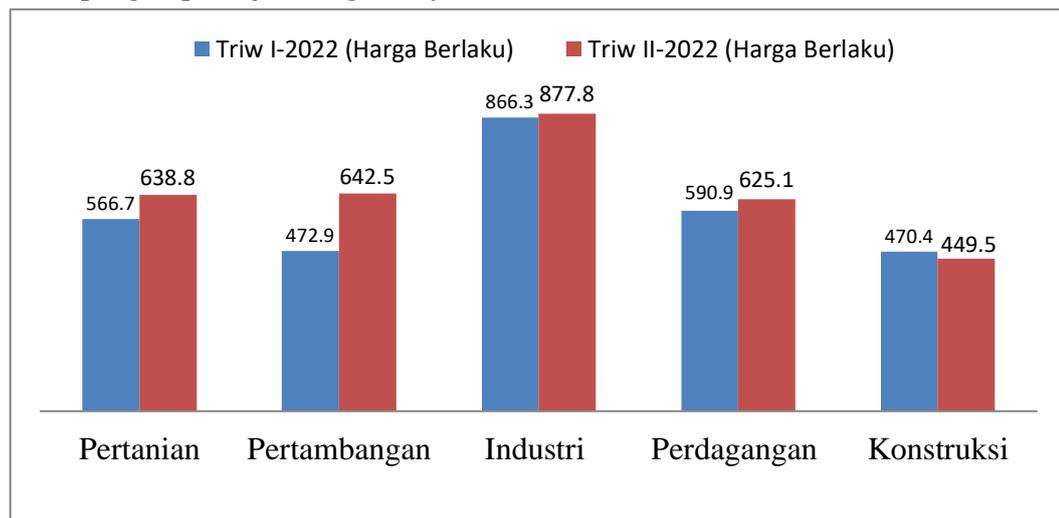


BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara yang memiliki luas areal lahan pertanian yang sangat luas dan sumber daya alam yang sangat melimpah. Mata pencaharian utama sebagian masyarakat Indonesia bertumpu di bidang pertanian, karena letak geografis Indonesia yang berada di daerah tropis, sehingga keadaan cuaca, tanah, dan sumber daya lain yang dimiliki Indonesia sangat mendukung untuk pengembangan sektor pertanian. Sektor pertanian tidak dapat dipungkiri memegang peranan yang sangat penting dalam sistem perekonomian nasional. Hal tersebut ditunjukkan dengan kontribusinya terhadap produk domestik bruto (PDB) nasional yang dapat dilihat pada Gambar 1. Selain itu juga, sektor pertanian memainkan peranan yang sangat penting dalam penyediaan kebutuhan pangan dan lapangan pekerjaan bagi masyarakat.



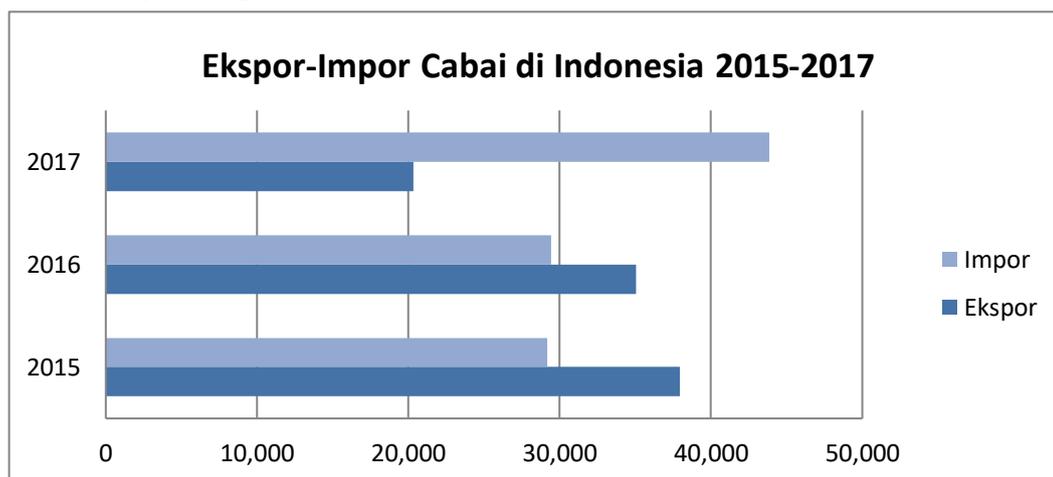
Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2022

Gambar 1. Produk Domestik Bruto (PDB) Atas Dasar Harga Berlaku Menurut Lapangan Usaha Per Triwulan I dan II Periode 2022

Pertanian secara luas mencakup lima subsektor, yaitu tanaman pangan dan hortikultura, tanaman perkebunan, tanaman kehutanan, peternakan, dan perikanan. Subsektor hortikultura merupakan salah satu subsektor yang memiliki potensi dan juga peluang untuk dikembangkan. Sektor ini berpeluang besar baik dalam perdagangan domestik maupun perdagangan internasional. Sehingga, selain dapat meningkatkan kesejahteraan petani tetapi juga dapat meningkatkan nilai devisa negara. Berbagai jenis produk hortikultura memegang peranan penting dalam

pemenuhan kecukupan gizi masyarakat, seperti kandungan karbohidrat, mineral, vitamin, dan juga serat. Sayuran merupakan salah satu jenis produk hortikultura yang dipandang memiliki prospek yang sangat baik untuk dikembangkan. Adapun salah satu jenis sayuran yang sering diusahakan oleh petani hortikultura yaitu komoditas cabai.

Cabai merupakan salah satu komoditas hortikultura yang memiliki nilai ekonomis cukup tinggi. Pada umumnya kebutuhan konsumsi cabai di Indonesia terus menerus menunjukkan *trend* yang positif setiap tahunnya. Hal tersebut dikarenakan adanya peningkatan jumlah penduduk serta terjadi perubahan *trend* di kalangan masyarakat. Angka impor komoditas cabai menurut Kementerian Pertanian (2018) cenderung terus meningkat, sedangkan angka ekspor komoditas cabai cenderung menurun. Pada tahun 2015 Indonesia mengekspor cabai sebanyak 37.945 ton, mengalami penurunan di tahun 2016 menjadi 35.042 ton, dan mengalami kembali penurunan ekspor yang cukup signifikan di tahun 2017 menjadi 20.333 ton. Berbanding terbalik dengan angka ekspor yang setiap tahunnya mengalami penurunan, angka impor cabai di Indonesia menunjukkan kenaikan setiap tahunnya. Pada tahun 2015 Indonesia mengimpor cabai sebanyak 29.196 ton, di tahun 2016 angka impor tersebut naik menjadi 29.443 ton, dan pada tahun 2017 angka impor cabai kembali mengalami peningkatan menjadi 43.844 ton. Ditunjukkan pada Gambar 2.

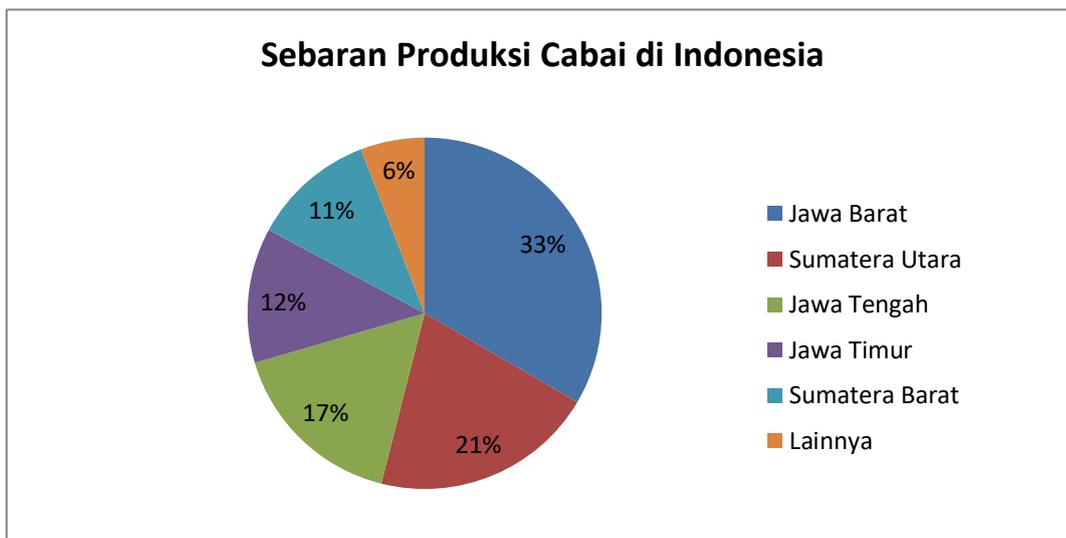


Sumber: Kementerian Pertanian, 2018

Gambar 2. Ekspor-Impor Cabai di Indonesia 2015-2017

Cabai banyak diusahakan di seluruh wilayah Indonesia karena banyak dibutuhkan oleh masyarakat untuk pemenuhan konsumsi sehari-hari. Selain itu, permintaan cabai terus meningkat diakibatkan adanya permintaan dari industri pengolahan yang menggunakan cabai sebagai bahan baku utamanya. Dalam hubungannya dengan produk lain, dilihat dari kegunaannya cabai merupakan komoditas yang tidak dapat disubstitusi dengan komoditas lain. Sehingga, jika terjadi ketidakseimbangan antara jumlah produksi dengan permintaan akan menimbulkan fluktuasi harga di pasaran (Anisa Puspitasari, 2020).

Berdasarkan data yang diambil dari Badan Pusat Statistik Indonesia (2021), terdapat beberapa daerah yang menjadi sentra komoditas cabai di Indonesia. Peringkat pertama provinsi penghasil cabai ditempati Jawa Barat dengan produksi 343.067 ton, disusul Sumatera Utara 210.220 ton, Jawa Tengah 169.282 ton, Jawa Timur 127.429 ton, dan Sumatera Barat 115.766 ton. Komoditas cabai juga banyak ditanam di daerah lain tetapi hasil produksinya tidak lebih dari 60.000 ton.



Sumber: Badan Pusat Statistik Indonesia, 2021

Gambar 3. Sebaran Produksi Cabai di Indonesia

Gambar 3. menunjukkan bahwa Provinsi Jawa Barat merupakan penghasil cabai terbesar di Indonesia. Hal tersebut dikarenakan kondisi iklim yang sangat mendukung untuk melakukan budidaya cabai di wilayah tersebut. Adapun beberapa sentra cabai di Provinsi Jawa Barat dapat di lihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Cabai di Provinsi Jawa Barat Tahun 2019 dan 2020

No	Kabupaten/Kota	Produksi (Ton)	
		2019	2020
1	Bogor	36.699	40.206
2	Sukabumi	216.741	129.629
3	Cianjur	299.142	281.948
4	Bandung	434.261	586.656
5	Garut	925.690	1.013.184
6	Tasikmalaya	151.832	122.979
7	Ciamis	47.986	30.375
8	Kuningan	7.155	7.284
9	Cirebon	55.647	61.732
10	Majalengka	124.314	72.826
11	Sumedang	47.356	69.071
12	Indramayu	25.237	36.028
13	Subang	49.963	50.905
14	Purwakarta	38.755	37.456
15	Karawang	285	1.706
16	Bekasi	637	435
17	Bandung Barat	161.903	79.835
18	Pangandaran	3.328	3.188
19	Kota Bogor	1.440	920
20	Kota Sukabumi	665	1.232
21	Kota Bandung	-	-
22	Kota Cirebon	321	327
23	Kota Bekasi	-	-
24	Kota Depok	-	-
25	Kota Cimahi	350	255
26	Kota Tasikmalaya	4.513	4.966
27	Kota Banjar	2.280	3.286

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Barat, 2021

Berdasarkan Tabel 1. dapat terlihat produksi cabai di Provinsi Jawa Barat yang menunjukkan bahwa Kabupaten Tasikmalaya menempati urutan keenam pada tahun 2019 dengan produksi sebesar 151.832 kuintal dan urutan kelima pada tahun 2020 dengan 122.979 kuintal.

Kabupaten Tasikmalaya merupakan salah satu daerah yang berada di Provinsi Jawa Barat yang memiliki potensi sumberdaya alam, khususnya tanaman hortikultura. Salah satu tanaman hortikultura yang diusahakan dan dikembangkan adalah komoditas cabai. Data produksi cabai di Kabupaten Tasikmalaya dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Cabai di Kabupaten Tasikmalaya Tahun 2019 dan 2020

No	Kecamatan	Produksi (Ton)	
		2019	2020
1	Cipatujah	3.167	1.686
2	Karangnunggal	1.220	953
3	Cikalong	337	232
4	Pancatengah	454	210
5	Cikatomas	315	351
6	Cibalong	558	470
7	Parungponteng	1.990	922
8	Bantarkalong	1.582	2.145
9	Bojongasih	1.456	912
10	Culamega	-	165
11	Bojonggambir	3.065	3.704
12	Sodonghilir	3.427	5.917
13	Taraju	61.985	41.810
14	Salawu	10.703	10.417
15	Puspahiang	1.675	831
16	Tanjungjaya	269	361
17	Sukaraja	1.891	472
18	Salopa	1.522	857
19	Jatiwaras	799	883
20	Cineam	235	-
21	Karangjaya	-	-
22	Manonjaya	146	-
23	Gunungtanjung	177	330
24	Singaparna	857	660
25	Sukarame	867	495
26	Mangunreja	934	269
27	Cigalontang	9.187	9.236
28	Leuwisari	6.640	1.636
29	Sariwangi	1.512	2.149
30	Padakembang	2.447	2.070
31	Sukaratu	2.082	1.444
32	Cisayong	3.506	3.623
33	Sukahening	6.872	10.109
34	Rajapolah	412	700
35	Jamanis	-	-
36	Ciawi	1.724	3.393
37	Kadipaten	15.354	11.904
38	Pagerageung	2.100	1.438
39	Sukaresik	365	225

Sumber: Badan Pusat Statistik Kabupaten Tasikmalaya, 2021

Kecamatan Cisayong merupakan salah satu sentra penghasil cabai di Kabupaten Tasikmalaya. Hal tersebut didukung dengan kondisi lahan yang sangat

potensial untuk budidaya cabai. Jenis cabai yang dibudidayakan oleh petani cabai di Kecamatan Cisayong, diantaranya cabai merah besar, cabai hijau besar, cabai merah keriting, cabai hijau keriting dan cabai rawit. Karena dianggap memiliki harga jual yang sangat potensial di pasaran, petani setempat sebagian besar membudidayakan jenis cabai merah besar yang selanjutnya dalam penelitian ini disebut sebagai cabai merah. Dapat dilihat pada Tabel 3. bahwa terdapat lima desa utama di Kecamatan Cisayong yang menjadi sentra cabai merah, yaitu Desa Santanamekar, Desa Cisayong, Desa Sukasetia, Desa Sukamukti, dan Desa Sukajadi.

Tabel 3. Data Luas Panen, Produksi, dan Produktivitas Cabai Merah di Kecamatan Cisayong Kabupaten Tasikmalaya 2020

No	Desa	Luas Panen (Ha)	Produksi (Ton)	Produktivitas (Kw/Ha)
1	Santanamekar	47,0	493,5	105,0
2	Cisayong	1,5	16,5	110,0
3	Sukasetia	45,0	481,5	107,0
4	Sukamukti	48,0	514,5	105,0
5	Sukajadi	1,0	11,0	110,0
Jumlah		142,5	1.517,0	107,4

Sumber: Balai Penyuluhan Pertanian Cisayong, 2020

Kegiatan usahatani cabai merah di Kecamatan Cisayong memiliki risiko yang harus dihadapi. Risiko yang menonjol pada usahatani cabai merah yaitu risiko produksi. Penurunan produksi cabai merah banyak dikeluhkan petani akibat ketidakpastian iklim serta serangan hama dan penyakit.

Perkembangan hasil produksi cabai merah khususnya di Kecamatan Cisayong dalam beberapa tahun terakhir cenderung mengalami fluktuasi. Terjadinya ketidakstabilan hasil produksi, dapat mengindikasikan bahwa terdapat *gap* produksi cabai merah setiap tahunnya. Salah satu hal yang menyebabkan terjadinya *gap* tersebut adalah adanya risiko produksi.

Petani menurut Harwood, Richard H., Keith C., Janet P., Agapi S. (1999), seringkali menghadapi berbagai risiko dalam proses menjalankan usahanya diantaranya yaitu risiko produksi, risiko harga, risiko kebijakan, serta risiko finansial. Petani cabai merah seringkali dihadapkan dengan penurunan hasil produksi yang diakibatkan oleh risiko produksi, hal itu sesuai dengan pendapat

Ekaria dan Munawar (2018) yang menyatakan bahwa risiko produksi akan berdampak pada kegagalan panen atau penurunan jumlah hasil panen yang diharapkan serta menyebabkan penurunan kualitas dari tanaman cabai merah.

Pada umumnya risiko produksi cabai merah dapat diakibatkan oleh sumber eksternal dan internal. Risiko produksi dapat disebabkan karena adanya faktor eksternal yang sulit dikendalikan oleh petani cabai merah yaitu iklim (curah hujan, suhu udara, kelembaban udara, dan sebagainya) serta serangan hama dan penyakit. Selain itu, risiko produksi disebabkan oleh faktor internal dari petani cabai merah seperti tidak tersedianya modal, penggunaan faktor-faktor produksi, manajemen usahatani, dan lain-lain.

Besar kecilnya risiko yang dihadapi oleh petani akan sangat tergantung dengan perilaku petani dalam pengambilan keputusan. Sehingga, apabila produksi cabai merah mengalami penurunan produksi, hal tersebut akan berpengaruh terhadap keputusan petani untuk berusahatani di musim berikutnya. Keputusan petani dalam mengalokasikan faktor-faktor produksi sangat dipengaruhi oleh perilaku petani dalam menghadapi risiko.

Perilaku petani dalam menghadapi risiko menurut Kahan (2008) dapat dikategorikan menjadi tiga kategori yaitu, *risk averse*, *risk neutral*, dan *risk taker*. *Risk averse* adalah perilaku petani yang cenderung menghindari risiko yang dihadapi. *Risk neutral* yaitu perilaku petani dimana ada atau tidaknya risiko tidak akan mempengaruhi keputusannya dalam usaha budidaya. Adapun *risk taker* yaitu perilaku petani yang cenderung lebih berani dengan pilihan-pilihan yang berisiko.

Hampir sebagian besar proses produksi terutama proses produksi pertanian, risiko produksi akan berpengaruh terhadap keputusan petani dalam pengalokasian penggunaan input, yang pada akhirnya akan berpengaruh penting terhadap tingkat produktivitas serta pendapatan petani.

Dalam analisis risiko produksi diperlukan adanya analisis perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi. Perilaku petani dalam menghadapi risiko akan sangat mempengaruhi keputusan dalam penggunaan faktor-faktor produksi. Berdasarkan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi cabai merah di Kecamatan Cisayong.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang yang telah diuraikan, maka dapat diidentifikasi masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimanatingkat risiko produksi komoditas cabai merah di Kecamatan Cisayong yang dihadapi?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi produksi cabai merah di Kecamatan Cisayong?
3. Bagaimana perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi cabai merahdi Kecamatan Cisayong?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan sebelumnya, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Menganalisis tingkat risiko produksi komoditas cabai merah di Kecamatan Cisayong.
2. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi cabai merah di Kecamatan Cisayong.
3. Menganalisis perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi cabai merah di Kecamatan Cisayong.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis, diantaranya sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan di bidang agribisnis serta memberikan informasi khususnya mengenai permasalahan perilaku petani dalam menghadapi risiko produksi cabai merah.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan olehpetani, unsur lembaga, serta pemerintah selaku pembuat kebijakan sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan langkah-langkah yang harus diambil dalam mengatasi permasalahan risiko produksi dan perilaku petani dalam menghadapi risiko.